

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Membaca merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki pada abad 21 ini, karena pada era ini dibutuhkan manusia-manusia yang memiliki wawasan yang luas, yang salah satu caranya bisa didapatkan dengan cara membaca. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Rahman & Sakti (2018) bahwa abad 21 sarat dengan keterampilan yang perlu dikuasai siswa sehingga siswa siap menghadapi tantangan di abad 21. Berkaitan dengan pentingnya keterampilan membaca, Anderson dkk. (1969, hlm. 3) menyatakan bahwa membaca berguna untuk memperluas minat, mengembangkan diri, sebagai hiburan, dan sebagai media informasi.

Dalam bidang akademis, keterampilan membaca khususnya membaca pemahaman merupakan keterampilan yang wajib dimiliki oleh semua siswa karena keberhasilan belajar siswa sangat ditentukan oleh kemampuannya membaca. Pendidikan abad 21 merupakan pendidikan yang menitik beratkan pada upaya menghasilkan generasi muda yang memiliki empat kompetensi utama yakni kompetensi berpikir, kompetensi bekerja, kompetensi berkehidupan, dan kompetensi menguasai alat untuk bekerja. Empat kompetensi tersebut berkaitan erat dengan keterampilan literasi siswa. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk memiliki keterampilan membaca sehingga siswa mampu memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif, sehingga budaya literasi perlu ditanamkan pada anak usia dini (Rahman, 2018a). Özdemir & Akyol (2019, hlm. 563) menyatakan bahwa membaca pemahaman memiliki tempat penting dalam pembelajaran seumur hidup. Ini adalah proses interaktif antara pembaca dan teks. Siswa membutuhkan keterampilan membaca di semua tingkat pendidikan dan untuk semua mata pelajaran sekolah. Siswa yang belum mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan sulit memahami informasi yang disajikan

dalam buku pelajaran dan sumber penunjang tertulis lainnya. Hal tersebut akan mengakibatkan kemajuan belajarnya lamban. Rahman (2018c) menyatakan bahwa membaca merupakan keterampilan fundamental dalam pendidikan yang berdampak pada kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Santrock (2015, hlm. 421) bahwa apabila anak yang pada tahap ini (kelas V) belum mampu menguasai keahlian membaca, mereka akan mengalami kesulitan serius dalam bidang akademik. Ada juga Catts & Kamhi (2017, hlm. 73) yang menyatakan bahwa pemahaman membaca yang mahir merupakan salah satu tujuan terpenting dari sistem pendidikan. Selain itu, Colenbrander (2017, hlm. 1) menyatakan bahwa tujuan membaca adalah agar anak-anak dapat memahami apa yang mereka baca. Namun, beberapa anak berjuang untuk melakukannya, dan ini dapat berdampak pada prestasi akademik. Anderson dkk. (1969, hlm. 4) juga menyatakan bahwa pendidikan formal, atau tingkat yang lebih tinggi yaitu pendidikan informal, bergantung pada keterampilan membaca. Selain itu, Nurjamal dkk. (2014, hlm. 4) mengemukakan bahwa membaca dan menyimak merupakan aktivitas kunci dalam mendapatkan-menguasai informasi. Semakin banyak kita menyimak dan membaca, semakin banyak informasi yang kita kuasai. Ada juga pendapat dari Rahman dkk. (2017, hlm. 133) yang menyatakan bahwa siswa yang gemar membaca tidak akan kesulitan untuk menuangkan gagasannya.

Meskipun membaca merupakan keterampilan dasar akademis penting, ternyata cukup banyak siswa sekolah dasar di Indonesia yang belum menguasainya. Hal tersebut sebagaimana digambarkan oleh hasil survey PISA tahun 2016 tentang keterampilan sains, membaca, dan matematika yang melibatkan 74 negara, yang menyatakan bahwa dalam hal membaca, Indonesia menduduki peringkat ke 68 dari 74 negara. Selain itu, rendahnya keterampilan membaca siswa di Indonesia dibuktikan oleh data Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) yang meneliti siswa kelas IV sekolah dasar, yang menyatakan bahwa keterampilan membaca siswa Indonesia berada pada urutan ke-44 dari 45 negara yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa di Indonesia masih memprihatinkan. Ada juga survey yang

dilakukan oleh Kemdikbud (2018) yaitu Indonesia National Assessment Program (INAP) pada tingkat SD kelas 4, yang hasilnya menunjukkan bahwa terdapat beberapa provinsi di Indonesia yang cenderung berada di posisi rendah dalam membaca.

Masih rendahnya keterampilan membaca siswa diakibatkan oleh beberapa hal, diantaranya yaitu sebagaimana diungkapkan oleh Badudu (dalam Abidin, 2010, hlm. 114), bahwa salah satu kelemahan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di SD-SMU banyak disebabkan oleh kenyataan bahwa guru terlalu banyak menyuapi, dan kurang menyuruh siswa aktif membaca. Akibatnya, keterampilan membaca siswa menjadi rendah. Abidin (2012) menyatakan bahwa kebiasaan buruk mengenai pembelajaran membaca yang dilaksanakan di sekolah yaitu pembelajaran membaca tidak ditekankan untuk mendorong siswa agar memiliki keterampilan membaca yang efektif, melainkan hanya ditujukan agar siswa dapat menjawab pertanyaan. Hal tersebut menyebabkan siswa memiliki kecepatan membaca yang rendah dan tingkat pemahaman bacaan yang rendah. Kegagalan pembelajaran membaca ini disebabkan oleh guru yang tidak menyertai kegiatan membaca dengan strategi membaca yang tepat. Ketidaktepatan strategi membaca yang digunakan menyebabkan siswa hanya mampu membaca secara monoton, menerapkan cara yang sama untuk setiap bacaan, bahkan lebih buruk lagi siswa tidak mengetahui bagaimana cara memahami bacaan. Penelitian menunjukkan bahwa hampir semua siswa dapat belajar membaca, sekalipun mereka yang masuk sekolah dengan tingkat melek huruf yang rendah dan mereka yang di masa lalu gagal untuk belajar membaca di kelas pertama akan mampu membaca apabila guru sebagai kunci pembelajaran mampu menggunakan berbagai strategi membaca yang baik (Wang dan Anderson, 2010).

Keterampilan membaca bukan merupakan keterampilan yang bersifat kodrati. Oleh karenanya, untuk dapat membaca, seseorang harus belajar terlebih dahulu. Keterampilan membaca harus diajarkan sejak dini. Maka dari itu, ketika anak memasuki sekolah dasar biasanya anak diajarkan membaca terlebih dahulu. Papatga & Ersoy (2017, hlm. 125) menyatakan bahwa pemahaman membaca

adalah salah satu keterampilan dasar yang harus diajarkan kepada anak-anak di tahun-tahun pertama sekolah dasar karena siswa menggunakan keterampilan ini di semua program mereka, dan kehidupan akademik mereka secara langsung dipengaruhi oleh keterampilan tersebut. Selain itu, Conradi dkk. (2016, hlm. 427) mengemukakan bahwa selama kelas dasar, fokus utama pendidik adalah memastikan bahwa siswa belajar membaca. Secara umum terdapat dua tahap dalam membaca, yaitu tahap permulaan dan tahap lanjut. Tahap permulaan merupakan tahap yang mengubah manusia dari tidak dapat membaca menjadi dapat membaca, sedangkan tahap lanjut adalah tahap dimana proses membaca tidak hanya terfokus pada kaitan antara huruf dan bunyi, melainkan pada makna yang terkandung dalam bacaan.

Tahap membaca lanjut biasa diajarkan mulai dari kelas 4 sekolah dasar. Pada kelas empat, siswa diharapkan memiliki keterampilan membaca yang kuat dan fokus kurikulum bergeser dari belajar membaca menjadi mampu belajar dari membaca (Robinson, 2019, hlm.2). Seperti telah dipaparkan di atas bahwa pada tahap membaca lanjut yang menjadi fokus adalah pemaknaan atau pemahaman pada bacaan. Maka dari itu, tahap membaca lanjut sering juga disebut dengan membaca pemahaman.

Secara lebih rinci, Chall (dalam Santrock, 2015, hlm. 421) menyatakan bahwa keahlian membaca berkembang melalui lima tahap yaitu tahap 0 (dari lahir sampai kelas 1), tahap 1 (kelas 1 dan 2), tahap 2 (kelas 2 dan 3), tahap 3 (kelas 4-8), dan tahap 4 (sekolah menengah atas). Usia kelas V sekolah dasar berada pada tahap tiga. Pada tahap ini, anak harus memiliki kemampuan yang semakin baik dalam mendapatkan informasi dari apa yang ia baca. Dengan kata lain, mereka belajar membaca.

Mengingat pentingnya membaca pemahaman terhadap prestasi akademik dan keberhasilan seumur hidup, upaya harus terus dilakukan untuk mencegah dan memperbaiki kesulitan pemahaman bacaan (Kendeou, dkk., 2016, hlm. 65). Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang telah disajikan di atas maka peneliti perlu mengatasi permasalahan membaca siswa dengan menggunakan strategi yang tepat, karena pada dasarnya semua siswa akan mampu membaca dengan baik

apabila guru menggunakan strategi yang tepat serta memberikan bimbingan dan arahan yang tepat. Hal tersebut sebagaimana dinyatakan oleh Pearson dan Gallagher (dalam Al-Ghazo, 2015, hlm. 93) bahwa pembaca yang baik, menggunakan strategi membaca untuk membantu pemahaman mereka. Selain itu, Huang dkk. (2015, hlm. 67) menyatakan bahwa yang memengaruhi keterampilan membaca siswa salah satunya yaitu pengetahuan profesional guru, keterampilan, dan strategi dalam membimbing siswa membaca. Strategi yang digunakan oleh pembaca dapat membuat pembaca berinteraksi dengan teks yang dibacanya dan dapat menginterpretasikan makna dengan lebih baik. Selain itu, Robinson (dalam Al-Ghazo, 2015, hlm. 94) menyatakan bahwa cara untuk mencapai pembelajaran yang efektif bukan dengan menambah kuantitas belajar atau konsentrasi yang lebih, tetapi oleh mengubah kualitas metode studi. Ada juga pendapat yang dikemukakan oleh Rahim (2008, hlm. 3) bahwa pembaca yang efektif menggunakan strategi membaca yang sesuai dalam rangka mengkonstruksi makna dalam bacaan. Kemudian, Abidin (2012, hlm. 152) menyatakan bahwa dengan strategi membaca, pembaca diarahkan untuk memiliki tujuan membaca yang jelas sehingga ia akan secara optimal mencapai tujuan membacanya. Selain itu, ada penelitian yang dilakukan oleh Muijselaar (2017, hlm. 12) yang memeriksa hubungan perkembangan antara pemahaman membaca dan pengetahuan tentang strategi membaca dari awal kelas empat hingga akhir kelas lima. Penelitian tersebut membuktikan bahwa pengetahuan tentang strategi membaca di Kelas 4 tampaknya secara unik mempengaruhi tingkat pemahaman membaca di Kelas 5, ketika mempertimbangkan kelancaran membaca, kosa kata, memori kerja, dan efek autoregresif dari pemahaman membaca dan strategi membaca. Ketika ada gangguan dalam pemahaman teks, strategi membaca berfungsi untuk memperbaiki kesenjangan pemahaman ini. Kemudian, Huang & Chen (2019, hlm. 1) menyatakan bahwa frekuensi pengajaran strategi membaca secara signifikan terkait dengan sikap siswa terhadap membaca dan motivasi membaca dan sikap siswa terhadap membaca secara signifikan terkait dengan prestasi membaca. Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas maka dapat dikatakan

bahwa penggunaan strategi memberikan pengaruh pada keterampilan membaca pemahaman siswa.

Banyak ahli yang telah mengembangkan berbagai strategi membaca pemahaman agar pembaca dapat memahami apa yang dibacanya dengan baik. Strategi tersebut diantaranya adalah strategi membaca SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) dan strategi membaca PQRST (*Preview, Question, Read, Summary, Test*). Penggunaan kedua strategi tersebut diduga mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa, karena kedua strategi tersebut melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan membaca, sehingga pemahaman siswa terhadap apa yang dibacanya akan baik. Selain itu, tahapan kedua strategi ini relatif mudah untuk dilakukan sehingga siswa akan mudah melaksanakannya. Alasan lain mengapa peneliti memilih strategi membaca SQ3R dan PQRST adalah karena langkah kedua strategi tersebut hampir mirip dengan langkah pembelajaran dalam pendekatan saintifik yang digunakan dalam kurikulum 2013 sekarang ini. Langkah dalam pendekatan saintifik akrab disebut dengan 5M yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Kelima langkah tersebut hampir sama dengan langkah pada strategi SQ3R dan PQRST. Oleh karena itu, walaupun strategi membaca SQ3R dan PQRST bukan merupakan strategi yang baru-baru ini dikembangkan, namun penerapannya masih relevan dilakukan sekarang ini.

Pada saat membaca, langkah lebih baik apabila siswa mengamati bahan bacaan secara keseluruhan terlebih dahulu agar siswa mendapatkan gambaran umum mengenai bahan bacaan yang akan ia baca. Dalam hal ini, siswa melakukan tahap *survey* (SQ3R) atau *preview* (PQRST). Kemudian, agar kegiatan membaca yang siswa lakukan menjadi terarah, siswa dapat membuat pertanyaan (menanya) terkait bahan bacaan yang akan siswa baca. Pada strategi membaca SQ3R dan PQRST terdapat tahap *question*. Selanjutnya, setelah mengamati dan menanya, siswa juga harus melakukan kegiatan mengumpulkan informasi, agar pertanyaan yang siswa buat ditemukan jawabannya dan wawasan siswa menjadi bertambah. Pada strategi membaca SQ3R dan PQRST terdapat tahap *read*. Setelah itu, siswa harus mengasosiasi. Ini bertujuan agar apa yang

telah siswa baca lebih siswa pahami, lebih siswa ingat, dan terhubung dengan pengetahuan siswa sebelumnya. Tahap mengasosiasi pada strategi membaca SQ3R dilakukan pada tahap *recite*, sedangkan pada strategi membaca PQRSST dilakukan pada tahap *summary*. Terakhir, siswa harus mengomunikasikan apa yang telah ia baca. Ini bertujuan agar siswa lebih bertanggung jawab terhadap apa yang ia baca, membantu daya ingat siswa, dan memperjelas pemahaman siswa.

SQ3R merupakan salah satu strategi membaca yang sudah cukup lama dikembangkan. Strategi membaca SQ3R dikembangkan dengan tujuan untuk menciptakan proses membaca yang lebih efektif dan produktif. Swennumson (dalam Bulut, 2017, hlm. 24) menyatakan bahwa strategi membaca SQ3R membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman, penghafalan, serta manajemen waktu siswa. Strategi ini juga membantu siswa menyelidiki, aktif selama proses pemahaman, dan menafsirkan serta mengingat informasi / detail dalam teks secara efektif.

Sama seperti startegi SQ3R, startegi PQRSST merupakan startegi membaca yang sudah cukup lama dikembangkan. PQRSST merupakan salah satu strategi lain selain SQ3R yang telah banyak terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa ketika membaca. Miqowati & Sulistyo (2014, hlm. 126) menyatakan bahwa PQRSST adalah strategi pembelajaran yang telah terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dan kemampuan untuk mengingat informasi siswa. Penggunaan startegi ini akan membuat siswa cenderung lebih belajar dan belajar lebih banyak tentang materi yang dibacanya. Langkah-langkah dalam PQRSST juga bermanfaat untuk membantu siswa dalam memahami teks.

Agar strategi membaca SQ3R dan strategi membaca PQRSST dapat dikuasai oleh siswa dengan baik, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat untuk membelajarkan kedua strategi tersebut kepada siswa. Menurut Rahman (2018b), model pembelajaran merupakan pokok dari rancangan pembelajaran, yang mana tanpa model pembelajaran proses belajar mengajar dirasa kurang efektif. Para ahli telah banyak mengembangkan model

pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa dalam menguasai suatu keterampilan prosedural. Salah satu model pembelajaran tersebut yaitu model pembelajaran *direct instruction*. Model pembelajaran *direct instruction* sering juga disebut sebagai *explicit instruction*. Model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa dalam menguasai keterampilan prosedural. Pengajaran langsung secara eksplisit merupakan metode yang paling efektif untuk mengajarkan berbagai keterampilan akademik, salah satunya yaitu keterampilan membaca (Cook, dkk. 2014, hlm. 202). Keterampilan prosedural yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu keterampilan prosedural dalam menerapkan strategi membaca SQ3R dan strategi membaca PQRSST dalam kegiatan membaca.

Telah ada beberapa penelitian mengenai penerapan strategi membaca SQ3R, strategi membaca PQRSST, dan model pembelajaran *direct instruction*. Penelitian mengenai penerapan strategi membaca SQ3R salah satunya telah dilakukan oleh Jannah pada tahun 2018. Penelitian yang ia lakukan berjudul, “*The Effect of Survey, Question, Read, Recite, and Review (SQ3R)*”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh strategi membaca SQ3R terhadap prestasi dan motivasi belajar siswa sekolah dasar kelas V di SD Daerah III, Bima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi ini dapat meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa secara signifikan. Penelitian lainnya dilakukan oleh Asiri & Momani tahun 2017 yang berjudul, “*The Effectiveness Of Using SQ3R To Teach Reading Skills*”. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa strategi membaca SQ3R membuat siswa aktif dan kooperatif, membuat kegiatan membaca tidak membosankan, dan membuat siswa memahami teks dengan cara yang lebih baik. Selain itu, ada juga Al-Ghazo yang melakukan penelitian pada tahun 2015 yang berjudul, “*The Effect of SQ3R and Semantic Mapping Strategies on Reading Comprehension Learning among Jordanian University Students*”. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Sakinah & Muslem (2017) yang mana hasilnya menunjukkan bahwa SQ3R efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan *semantic*

mapping dan strategi membaca SQ3R mendapatkan skor membaca pemahaman lebih tinggi dari pada siswa kelas kontrol. Kemudian, ada penelitian yang dilakukan oleh Yang (2016) dengan judul, “*The effects of SQ3R instruction on learners’ self-efficacy and reading ability in college academic reading*”. Penelitian tersebut menghasilkan simpulan bahwa strategi membaca SQ3R dapat meningkatkan *self-efficacy* membaca siswa, meningkatkan kemampuan membaca, dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam membaca.

Selain mengenai penerapan strategi SQ3R, ada juga beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian mengenai penerapan strategi membaca PQRST. Salah satu penelitian mengenai penerapan strategi membaca PQRST dilakukan oleh Faradina dkk., (2016). Penelitiannya berjudul, “*The Effect of PQRST Method Towards Students’ Reading Comprehension of The Second Year At SMP Tri Bhakti Pekanbaru*”. Faradina menerapkan strategi membaca PQRST dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi membaca PQRST memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas 2 SMP Tri Bhakti Pekanbaru pada pelajaran bahasa Inggris. Penelitian lainnya dilakukan oleh Malia & Yasin pada tahun 2015. Penelitiannya berjudul, “*Using PQRST Strategy to Improve Students’ Reading Comprehension of Hortatory Exposition Texts at Grade XI IPS of MA Diniyah Puteri, Pekanbaru*”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan strategi membaca PQRST efektif dalam meningkatkan proses pembelajaran membaca pemahaman dalam pelajaran bahasa Inggris pada materi teks *hortatory exposition*. Selain itu, penelitian mengenai penerapan strategi membaca PQRST dilakukan oleh Latifa pada tahun 2018. Penelitiannya berjudul, “*Teaching Narrative Text by Using Preview, Question, Read, State, and Test (PQRST) Technique*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi membaca PQRST efektif dalam meningkatkan prestasi siswa dalam keterampilan membaca dalam pelajaran bahasa Inggris seperti gagasan utama, inferensi, referensi, dan kosa kata. Kemudian, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Anom (2018) dengan judul, “*The Use of Preview, Question, Read, Summarize,*

Test (PQRST) Strategy to Improve Students' Reading Comprehension in Recount Text". Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dinyatakan bahwa strategi membaca PQRST meningkatkan pemahaman membaca siswa sebanyak 14 poin. Ini berarti bahwa strategi membaca PQRST dapat meningkatkan membaca pemahaman. Selain itu, ada penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2018) dengan judul, "*The Effect of PQRST and SGD Methods on Students' Reading Comprehension at Dehasen University*". Dari penelitian tersebut didapatkan kesimpulan bahwa strategi membaca PQRST efektif digunakan untuk membaca skim dan menemukan informasi sederhana.

Ada juga penelitian terdahulu mengenai penerapan model pembelajaran *direct instruction*. Salah satu penelitian mengenai model pembelajaran *direct instruction* dilakukan oleh Nezakat – Alhossaini, dkk. (2014). Penelitiannya berjudul, "*Impact of explicit instruction on EFL learners' implicit and explicit knowledge: A case of English relative clauses*". Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh model *direct instruction* terhadap akuisisi klausa relative objektif bahasa Inggris. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil postes kelompok siswa yang diberi pembelajaran dengan *direct instruction* mendapat hasil yang lebih unggul dengan menghasilkan bentuk klausa relative yang akurat. Selain itu, model *direct instruction* juga meningkatkan pengetahuan implisit siswa dan kelompok siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model *direct instruction* menunjukkan otomatisitas yang lebih cepat dalam postes. Selain itu, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Finger & Vasques (2010) yang berjudul, "*The Role of Explicit Instruction in the Acquisition of the Present Perfect*". Hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kelompok yang mendapat pembelajaran dengan model *direct instruction* berkinerja lebih baik dari kelompok yang tidak mendapatkan pembelajaran dengan model *direct instruction*. Hal ini dikarenakan model *direct instruction* bersifat langsung dan memengaruhi persepsi siswa mengenai item linguistic target, yang mana mereka sering menggunakannya. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu dengan model *direct instruction* siswa memperoleh peningkatan secara keseluruhan. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Zendler & Klein (2018) yang berjudul, "*The Effect of Direct Instruction and*

Web Quest on Learning Outcome in Computer Science Education". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan siswa yang belajar dengan model *direct instruction* lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa yang mendapat pembelajaran dengan *web quest*. Kemudian, ada penelitian yang dilakukan oleh Wenno (2014) dengan judul, "*Direct Instruction Model to Increase Physical Science Competence of Students as One Form of Classroom Assesment*". Penelitian ini bertujuan untuk menentukan tingkat penguasaan siswa pada konsep pengukuran ilmu fisika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *direct instruction* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran mengenai konsep pengukuran.

Berdasarkan hasil penelitian relevan yang telah diuraikan, maka peneliti menyimpulkan bahwa pengajaran strategi membaca SQ3R dan strategi membaca PQIRST melalui model pembelajaran *direct instruction* berpengaruh terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa. Oleh sebab itu, peneliti hendak mengujicobakan penerapan strategi membaca SQ3R dan strategi membaca PQIRST melalui model pembelajaran *direct instruction* terhadap keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas V sekolah dasar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V sekolah dasar dan dengan menggunakan teks berbahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul, **"Pengaruh Penerapan Strategi Membaca SQ3R dan Strategi Membaca PQIRST Melalui Model *Direct Instruction* terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sekolah Dasar."**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Strategi membaca SQ3R dan Strategi membaca PQRST berpengaruh terhadap Keterampilan membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sekolah Dasar?”

Rumusan masalah di atas, dijabarkan dalam pertanyaan penelitian di bawah ini:

1. Bagaimana profil keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SD sebelum menerapkan strategi membaca SQ3R dan strategi membaca PQRST melalui model *direct instruction*?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SD yang menerapkan strategi membaca SQ3R melalui model *direct instruction*?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SD yang menerapkan strategi membaca PQRST melalui model *direct instruction*?
4. Bagaimana perbedaan peningkatan keterampilan membaca pemahaman antara siswa kelas V SD yang menerapkan strategi membaca SQ3R dan siswa SD kelas V yang menerapkan strategi membaca PQRST melalui model *direct instruction*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, yaitu mendeskripsikan hal yang berkaitan dengan:

1. profil keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SD sebelum menerapkan strategi membaca SQ3R dan strategi membaca PQRSST melalui model *direct instruction*;
2. peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SD yang menerapkan strategi membaca SQ3R melalui model *direct instruction*;
3. peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SD yang menerapkan strategi membaca PQRSST melalui model *direct instruction*; dan
4. perbedaan peningkatan keterampilan membaca pemahaman antara siswa kelas V SD yang menerapkan strategi membaca SQ3R dan siswa kelas V SD yang menerapkan strategi membaca PQRSST melalui model *direct instruction*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini mempunyai manfaat teoretis terhadap pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini berkaitan dengan sumbangsih terhadap teori pembelajaran bahasa Indonesia dimana diketahui pengaruh penerapan strategi membaca SQ3R dan strategi membaca PQRSST melalui model *direct instruction* terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa.

2. Manfaat Praktis

Bagi guru:

- a. memberikan informasi mengenai strategi membaca dan model pembelajaran;
- b. memberikan variasi baru tentang strategi membaca dan model pembelajaran; dan
- c. memberikan kesempatan bagi guru untuk berkarya nyata dalam bidang pendidikan.

Bagi siswa:

- a. memberikan suasana menyenangkan dan menarik dalam kegiatan belajar; dan

b. meningkatkan minat dalam belajar membaca.

Bagi sekolah dan dunia pendidikan:

- a. memberikan sumbangsih berupa strategi yang cukup efektif dalam pembelajaran; dan
- b. mengharumkan nama sekolah di mata masyarakat.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi dalam penulisan tesis ini meliputi Bab I yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Bab II berisi tentang kajian pustaka yang meliputi: membaca pemahaman, strategi membaca SQ3R, strategi membaca PQRSST, model *direct instruction*, dan hipotesis penelitian. Bab III memaparkan mengenai metodologi penelitian yang berisi metode dan desain penelitian, variabel penelitian, lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional, instrumen dan teknik pengumpulan data, alur penelitian, teknik analisis data, dan tahapan penelitian. Bab IV berisi mengenai pembahasan dan temuan, serta Bab V berisikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi.